

**PENAFSIRAN AL-IMĀM AL-SYĀFI'ĪY  
'TERHADAP AYAT-AYAT ḤUDŪD  
DALAM AḤKĀM AL-QUR'ĀN**

(telaah konsistensi penggunaan metode sebagaimana dalam *al-Risālah*)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Belajar  
Pada Jenjang Strata Satu dalam Ilmu al-Qur'an dan Hadis

oleh:

Hamid Ratna Bahari  
NIM: 9953 2863

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Desember 2003

Kepata Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
di  
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

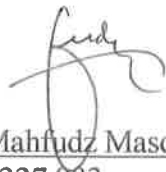
Nama Mahasiswa : Hamid Ratna Bahari  
NIM : 9953 2863  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : Penafsiran al-Imam al-Syafi'i (telaah terhadap penafsiran ayat-ayat *hudud* dalam *Ahkam al-Qur'an*)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



(Drs. H. Mahfudz Masduki, MA)  
NIP. 150 227 903

Pembantu Pembimbing,



(Ahmad Baidowi, S Ag., M Si.)  
NIP. 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/877/2004

Skripsi dengan judul: *Penafsiran al-Imam al-Syafi'iy (telaah terhadap penafsiran ayat-ayat hudud dalam Ahkam al-Qur'an)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Hamid Ratna Bahari
2. NIM : 99532863
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 27 Januari 2004 dengan nilai: 72,5/B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Indar Abror, M.Ag  
NIP. 150259420

Pembimbing

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing

Ahmad Baidowi, M.Si  
NIP. 150282516

Penguji I

Drs. M. Mansur, M.Ag  
NIP. 150259570

Penguji II

Afdawaiza, M.Ag  
NIP. 150291984



Yogyakarta, 27 Januari 2004  
DEKAN

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي.

Ketika sebuah buku tafsir yang berjudul *Aḥkām al-Qur'ān* yang dinisbatkan kepada al-Syāfi'iy ternyata disusun oleh al-Baihaqiy dan atas inisiatifnya sendiri, sementara jarak masa hidupnya cukup jauh dengan masa hidup al-Syāfi'iy, maka sangat mungkin hal itu akan menimbulkan pertanyaan tentang kualifikasi, kemampuan dan kecakapan dari karya tersebut untuk bisa dikatakan sebagai karya al-Syāfi'iy. Bila memperhatikan hal ini sambil mengingat bahwa al-Syāfi'iy juga mempunyai satu karya tentang *uṣūl al-fiqh*, yaitu *al-Risālah*, yang di dalamnya terdapat beberapa pembahasan tentang masalah yang bisa dikatakan sebagai metode untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, maka kemudian muncul dalam benak penulis keinginan untuk coba melihat *Aḥkām al-Qur'ān* dari sisi metode, sebagaimana telah dikemukakan al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah*.

Hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan sebuah kajian kecil dan sedikit corat-coret yang akhirnya menghasilkan tulisan singkat ini, demi untuk sedikit mengobati suatu kegelisahan oleh pertanyaan yang ada dalam benak penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan tulisan singkat ini. Tidak ada balasan yang mampu penulis berikan kepada mereka melainkan

hanya sebuah do'a semoga Allah swt. berkenan memberikan pahala yang setimpal dengan bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, begitu pula tulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, karena itu ia selalu terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan dari siapapun, termasuk tentunya dari para pembaca yang budiman. Namun demikian, penulis juga berharap, meskipun tulisan ini cukup singkat, bisalah kiranya ia memberi manfa'at. Akhirnya, walaupun memang sudah ada rotan, tak apalah akar dijadikan sebagai kayu bakar, kalau itu bisa menjadikan nasi tanak untuk membuat perut kenyang.

Yogyakarta, 25 Desember 2003

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Ketika sebuah buku tafsir yang berjudul *Aḥkām al-Qur'ān* yang dinisbatkan kepada al-Syāfi'iy ternyata disusun oleh al-Baihaqiy dan atas inisiatif dari al-Baihaqiy sendiri, sementara jarak masa hidupnya cukup jauh dengan masa hidup al-Syāfi'iy, maka sangat mungkin hal itu akan menimbulkan pertanyaan tentang kualifikasi, kemampuan dan kecakapan dari karya tersebut untuk bisa dikatakan sebagai karya al-Syāfi'iy. Bila memperhatikan hal ini sambil mengingat bahwa al-Syāfi'iy juga banyak dikenal mempunyai satu karya tentang *uṣūl al-fiqh*, yaitu *al-Risālah*, yang di dalamnya terdapat beberapa pembahasan tentang masalah yang bisa dikatakan sebagai metode untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, maka kemudian muncul dalam benak penulis keinginan untuk coba melihat *Aḥkām al-Qur'ān* dari sisi metode, sebagaimana telah dikemukakan al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah*, namun kajian yang akan penulis lakukan terhadap permasalahan ini penulis batasi hanya pada tema *ḥudūd* yang ada dalam *Aḥkām al-Qur'ān*. Pembatasan ini penulis lakukan agar hasil dari kajian ini lebih memuaskan, meskipun hanya sedikit.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis mencoba untuk memaparkan penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* untuk kemudian penulis kaji dan penulis telaah. Penulis mengarahkan fokus kajian pada upaya mencari dan melihat adanya penggunaan metode, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam beberapa pembahasannya yang ada dalam *al-Risālah*, dan indikator-indikator yang penulis nilai bisa menunjukkan hal itu. Kajian dan telaah yang penulis lakukan itu juga penulis kemukakan dan penulis jelaskan, untuk kemudian dari kajian dan telaah itu penulis ambil kesimpulan dengan langkah-langkah yang bersifat induktif dan logis.

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kebahasaan, ilmu tafsir, dan *'ulūm al-Qur'ān*. Pendekatan kebahasaan penulis gunakan karena yang penulis kaji adalah sebuah buku tafsir yang itu juga berarti sebuah karya bahasa atau karya sastra. Pendekatan ini penulis gunakan dengan langkah, misalnya, mengkaji ungkapan-ungkapan kebahasaan yang ada dalam penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*. Sedangkan pendekatan ilmu tafsir dan *'ulūm al-Qur'ān* penulis gunakan karena yang penulis kaji adalah sebuah buku tafsir yang itu juga bisa dikatakan merupakan salah satu bentuk kajian terhadap al-Qur'an.

Dari kajian yang telah penulis lakukan, penulis berkesimpulan bahwa metode yang dikemukakan al-Syāfi'iy dalam beberapa pembahasan yang ada dalam *al-Risālah* juga digunakan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*. Ada beberapa indikator yang menurut penulis bisa menunjukkan hal itu. Diantara indikator-indikator itu adalah penggunaan *sunnah* Nabi saw. sebagai materi penafsiran, dan juga adanya pembahasan ungkapan yang di dalamnya digunakan kata لا.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	'Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa'	Ṡ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka-Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es-Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa'	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### 2. Vokal

#### a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
-------------	------	-------------	------

ـَ	<i>Fathah</i>	<i>A</i>	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	<i>I</i>	I
ـُ	<i>Ḍammah</i>	<i>U</i>	U

b. Vokal Rangkap/diftong:

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
ـَوَ	<i>Fathah dan Wau</i>	<i>Au</i>	A-U
ـَيَ	<i>Fathah dan Ya'</i>	<i>Ai</i>	A-I

Contoh:

كيف → *kaif*

حول → *haul*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Nama
ـَـَـَ	<i>Fathah dan Alif</i>	<i>Ā</i>	A dengan garis di atas
ـِـِـِ	<i>Kasrah dan Ya'</i>	<i>Ī</i>	I dengan garis di atas
ـُـُـُ	<i>Ḍammah dan Wau</i>	<i>Ū</i>	U dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāl*

قيل → *qīl*

يقول → *yaqūl*

3. Huruf *Ta' Marbūṭah*

- Transliterasi *ta' marbūṭah* hidup adalah *t*.
- Transliterasi *ta' marbūṭah* mati adalah *h*.
- Jika *ta' marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang ال (*al-*), dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan *h*.
- Ta' Marbūṭah* (ة) yang mati ditulis dengan *H* (Ha).

Contoh:

المدينة المنورة → *al-Madīnah al-Munawwarah* atau *al-Madīnatul Munawwarah*

روضة الأطفال → *raudah al-atfāl* atau *raudatul atfāl*

طلحة → *ṭalḥatu* atau *ṭalḥah*

4. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*musyaddad*) ditulis rangkap pula. Tapi bila konsonan rangkap itu berada di akhir kata dan pembacaannya dengan dimatikan atau secara terpisah, maka yang ditulis hanya satu huruf saja.

Contoh:

كَبَّرَ → *kabbir*

الخاصَّ → *al-khāṣṣ*

الحدَّ → *al-ḥad*

البيهقيَّ → *al-Baihaqiy*

عليَّ → *'Aliy*



### 5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh:

القمر → *al-qamar*

الشمس → *al-syams*

### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muḥammad illā rasūl*

### 7. Huruf Hamzah

*Hamzah* yang berada di awal kata, maka tanda konsonannya tidak di tulis (langsung ditulis tanda vokalnya). Sedangkan bila berada di tengah kata, maka ditulis keduanya (tanda konsonan dan tanda vokalnya).

Contoh:

الأرض → *al-arḍ*

سائل → *sā'il*

السماء → *al-samā'*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II: KITAB <i>AḤKĀM AL-QUR'ĀN</i> DAN LATAR BELAKANGNYA</b> .....	16
A. Biografi al-Syāfi'iy.....	16
1. Kelahiran dan Nasab al-Syāfi'iy.....	16
2. Pertumbuhan Keilmuan al-Syāfi'iy.....	18
3. Karya-karya al-Syāfi'iy.....	24
4. Wafat al-Syāfi'iy.....	27
B. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	28

C. Sistematika Penulisan Kitab.....	31
<b>BAB III: KARAKTERISTIK <i>AḤKĀM AL-QUR'ĀN</i>.....</b>	<b>36</b>
A. Bentuk atau Sumber Penafsiran.....	38
B. Metode Penafsiran.....	46
C. Corak Penafsiran.....	49
D. Karakter <i>Aḥkām al-Qur'ān</i> Karya al-Syāfi'iy.....	52
<b>BAB IV: BEBERAPA PEMIKIRAN AL-SYĀFI'İY TENTANG MEMAHAMI DAN MENAFSIRKAN AL-QUR'AN.....</b>	<b>54</b>
A. <i>Al-Bayān</i> .....	56
1. <i>Al-Bayān</i> I.....	58
2. <i>Al-Bayān</i> II.....	60
3. <i>Al-Bayān</i> IV.....	61
B. <i>'Ām</i> dan <i>Khāṣ</i> .....	62
1. Pernyataan Umum dengan Maksud Umum.....	65
2. Pernyataan Umum dengan Maksud Umum dan Khusus juga Tercakup.....	65
3. Pernyataan Umum dengan Maksud Khusus.....	66
4. Pernyataan yang Menjelaskan Arti.....	66
5. Pernyataan Umum yang secara Spesifik Ditunjukkan oleh Sunnah bahwa Maksudnya Khusus.....	67
<b>BAB V: PENAFSIRAN AL-SYĀFI'İY TERHADAP AYAT-AYAT <i>ḤUDŪD</i>.....</b>	<b>69</b>
A. Penafsiran Ayat-ayat <i>Ḥudūd</i> dalam Masalah Zina.....	70
B. Penafsiran Ayat-ayat <i>Ḥudūd</i> dalam Masalah Pencurian.....	75
C. Penafsiran Ayat-ayat <i>Ḥudūd</i> dalam Masalah Penyamunan.....	76

D. Analisa.....	81
1. Penafsiran dalam Masalah Zina.....	81
2. Penafsiran dalam Masalah Pencurian.....	84
3. Penafsiran dalam Masalah Penyamunan.....	85
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
C. Penutup.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>95</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah Islam, al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran agamanya mendapat penafsiran dari para pemeluknya. Berbagai latar belakang penafsir tak pelak mempengaruhi penafsirannya, sehingga penafsiran-penafsiran atas al-Qur'an yang ada sangat beraneka ragam. Baik bila dilihat dari sisi metode yang digunakan, kecenderungan materi yang dibahas, pemikiran *mazhab* yang dominan mewarnai, maupun sisi-sisi yang lain.

Diantara hal yang oleh ulama dijadikan kriteria dalam kategorisasi tafsir-tafsir yang ada yaitu: corak penafsiran atau kecenderungan tema-tema yang dibahas, dan diantara corak-corak yang ada yaitu corak *fiqhiy*.<sup>1</sup> Tafsir yang masuk dalam kategori ini adalah tafsir-tafsir yang pembahasannya cenderung dan didominasi oleh pembahasan-pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan *fiqh*. Tafsir-tafsir yang masuk kategori ini, kalau mau, sebenarnya masih bisa dipilah-pilah lagi, karena sebagaimana yang telah diketahui, ada banyak aliran *fiqh* yang berkembang di kalangan umat Islam.

Salah satu tafsir yang tampaknya bisa dimasukkan dalam kategori bercorak *fiqh* adalah *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Syāfi'iy yang disusun oleh al-Baihaqiy.

---

<sup>1</sup>Ada berbagai macam kategori dan formulasi kategorisasi yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, selengkapnya bisa dilihat pada literatur-literatur yang berkaitan dengan '*ulūm al-Qur'ān* yang relatif baru, seperti karya Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, suatu pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), dan karya Muḥammad al-Sayyid Jibrīl, *Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssirīn* (Kairo: al-Risālah, 1987 M./1408 H.).

Tafsir ini sedikit unik karena meskipun dinisbatkan kepada al-Syāfi'iy tapi ternyata tafsir ini tidak disusun oleh al-Syāfi'iy. Memang kadang-kadang al-Syāfi'iy menyusun buku dengan cara mendiktekan kepada muridnya.<sup>2</sup> Tapi ternyata penyusunan tafsir ini tidak demikian. Tafsir ini disusun dengan inisiatif sendiri oleh al-Baihaqiy<sup>3</sup> yang masa hidupnya sekitar 250 tahun setelah masa hidup al-Syāfi'iy.<sup>4</sup>

Selain karena keunikan di atas, tafsir ini menjadi menarik karena meskipun mungkin jarak masa hidup antara al-Syāfi'iy dan al-Baihaqiy yang cukup panjang mengakibatkan adanya reduksi pemikiran al-Syāfi'iy, tapi yang jelas tafsir ini menjadi semacam kumpulan pembahasan-pembahasan dan *istinbāt-istinbāt* hukum *fiqh* yang dilakukan al-Syāfi'iy yang di dalamnya juga berisi bagaimana al-Syāfi'iy memahami ayat-ayat al-Qur'an (yang berkaitan dengan hukum), dan ini menjadi hal yang mendapatkan perhatian dan penekanan dalam tafsir ini.

Al-Syāfi'iy, yang banyak dikenal sebagai seorang *mujtahid* dan salah satu dari imam-imam empat *maḥab* besar *fiqh* Islam, ditengarai juga merupakan orang yang pertama kali merumuskan ilmu *uṣūl al-fiqh* dengan dituliskannya buku *al-*

<sup>2</sup>Aḥmad al-Syarbaṣiy, *al-A'immaḥ al-Arba'ah* (Beirut: Dār al-Jail [t.t.]), hlm 137, lihat juga dalam karya Aḥmad Naḥrawiy 'Abd al-Salām, *al-Imām al-Syāfi'iy fī Maḥabaih al-Qadīm wa al-Jadīd* (Kairo: Maktabah al-Syabāb, 1988 M./1408 H.), hlm. 706.

<sup>3</sup>Inisiatif tersebut tersirat dalam muqaddimah yang dikemukakan oleh al-Baihaqiy, lihat karya al-Syāfi'iy, *Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M./1418 H.), hlm. 27-28. Hal ini juga akan penulis singgung dalam bab II dari tulisan ini.

<sup>4</sup>Al-Syāfi'iy wafat pada tahun 204 H., sedangkan al-Baihaqiy wafat pada tahun 458 H.. Lihat silsilah yang dikemukakan di bagian terakhir dari pembahasan dalam pasal kedua dari bab ketiga dari karya Aḥmad Naḥrawiy 'Abd al-Salām, *op. cit.*.

*Risālah* olehnya. Sebuah buku yang dia tulis atas permintaan Ibn Mahdiy, *khalīfah* yang berkuasa pada masa itu.<sup>5</sup>

Dalam buku tersebut al-Syāfi‘iy menuangkan pemikirannya tentang semacam metode dalam ber-*ijtihād*. Meskipun masih sederhana, tapi buku tersebut telah mencakup apa yang semestinya ada dalam buku itu, meskipun hal itu dilakukan dengan masih terkesan global. Kesederhanaan dan kesan global itu wajar terjadi mengingat buku tersebut bisa dikatakan merupakan buku pertama yang pernah ada yang membahas tentang masalah *uṣūl al-fiqh*.

Diantara apa yang dituangkan oleh al-Syāfi‘iy dalam buku tersebut adalah aturan main dalam ber-*istinbāt* dengan ayat-ayat al-Qur’an yang itu berarti bagaimana memahami al-Qur’an juga dibahas di dalamnya. Diantaranya al-Syāfi‘iy mengungkapkan bagaimana sifat-sifat bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur’an. Dia juga menjelaskan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam al-Qur’an, dengan juga menjelaskan bagaimana kita harus memaknai dan memahaminya.<sup>6</sup>

Selain itu, sebenarnya dalam *al-Risālah* juga dibahas bagaimana aturan main dalam ber-*istinbāt* dengan hadis-hadis Nabi. Dibahas pula dalam buku ini hal-hal lain yang berkaitan dengan *ijtihād*. Namun hal-hal itu kurang begitu pas untuk penulis kemukakan di sini.

---

<sup>5</sup>Aḥmad al-Syarbaṣiy, *op. cit.*, hlm. 135. Ada sejarah yang menarik untuk diperhatikan tentang penyusunan *al-Risālah*, tentang hal itu silahkan baca karya Aḥmad Naḥrawiy ‘Abd al-Salām, *ibid.*, hlm. 716-718, dan silahkan baca dalam karya al-Syāfi‘iy, *al-Risālah* ([t.k.] Dār al-Fikr, 1309 H.), hlm. 9-15.

<sup>6</sup>Al-Syāfi‘iy, *al-Risālah...*, *op. cit.*, hlm. 41-73.

Dari apa yang telah penulis kemukakan di atas, tentang *Aḥkām al-Qur'ān* dan *al-Risālah*, ada sesuatu yang menggelitik benak penulis. Di satu sisi ada *Aḥkām al-Qur'ān* yang bisa dikatakan merupakan kumpulan pembahasan al-Syāfi'iy tentang ayat-ayat *aḥkām* dalam al-Qur'an dan di sisi lain ada *al-Risālah* yang di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran al-Syāfi'iy tentang *ijtihād*, termasuk di dalamnya aturan main dalam ber-*istinbāt* dengan ayat-ayat al-Qur'an dan itu berarti pembahasan tentang bagaimana memahami ayat-ayat al-Qur'an juga ada di dalamnya.

Melihat kenyataan bahwa *Aḥkām al-Qur'ān* ini disusun oleh al-Baihaqiy (yang meskipun dia pengikut *māzhab* al-Syāfi'iy<sup>7</sup> dan dia menisbatkan buku tersebut kepadanya tapi jarak masa hidupnya cukup jauh dengan masa hidup al-Syāfi'iy) timbul pertanyaan dalam benak penulis bisakah buku tersebut mengungkapkan pemikiran al-Syāfi'iy? Atau dengan ungkapan lain bisakah buku tersebut diposisikan sebagai tulisan al-Syāfi'iy sendiri? Tidakkah hal itu direduksi oleh rentang waktu yang memisah masa hidup al-Syāfi'iy dan al-Baihaqiy serta inisiatif penyusunan buku yang datang dari al-Baihaqiy sendiri?

Bila melihat *Aḥkām al-Qur'ān* dan *al-Risālah* secara bersamaan, timbul pula pertanyaan lain dalam benak penulis. Sesuainkah aturan main untuk memahami ayat al-Qur'an yang digunakan dalam *Aḥkām al-Qur'ān* dengan yang dikemukakan al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah*? Dengan ungkapan lain apakah aturan main untuk memahami ayat al-Qur'an yang dikemukakan al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah* digunakan dalam *Aḥkām al-Qur'ān*? Pertanyaan terakhir inilah yang

---

<sup>7</sup>Lihat silsilah yang dikemukakan di bagian terakhir dari pembahasan dalam pasal kedua dari bab ketiga dari karya Aḥmad Naḥrawiy 'Abd al-Salām, *op. cit.*.



menarik perhatian penulis dan membuat penulis ingin menyelami dan mendapatkan jawabannya.

Dengan alasan beberapa pertimbangan mengenai penelitian ini sendiri serta situasi dan kondisi yang ada pada diri penulis, dalam penelitian ini penulis tidak berusaha untuk mencari jawaban dari semua pertanyaan yang telah penulis kemukakan di atas. Penelitian ini penulis maksudkan hanya untuk memecahkan beberapa permasalahan saja, demi hasil dari penelitian ini sendiri. Yakni dengan harapan hasil dari penelitian ini bisa lebih maksimal, khususnya dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada dalam pikiran penulis, meskipun mungkin hanya beberapa saja. Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga tidak akan melakukan kajian pada seluruh pembahasan yang ada dalam *Aḥkām al-Qur'ān*, melainkan penulis hanya akan melakukan kajian pada pembahasan tentang masalah *ḥudūd* yang ada dalam *Aḥkām al-Qur'ān*.

Pemilihan batasan pada tema *ḥudūd* penulis lakukan karena dalam hukum Islam, hukuman *ḥudūd* mempunyai perbedaan yang cukup menarik bila dibandingkan dengan hukuman-hukuman yang lain. Hukuman *ḥudūd* adalah hukuman yang tidak bisa diubah, diganti, ditambah, ataupun dikurangi. Dalam hukuman *ḥudūd*, orang yang menerimanya tidak bisa mendapatkan maafan, baik dari korban maupun dari penguasa. Jadi bisa dikatakan hukuman *ḥudūd* merupakan hak Allah yang manusia tidak mempunyai hak untuk ikut campur di dalamnya. Hal ini tidak sebagaimana dalam hukuman *qisās* dan *diyah* yang penerimanya bisa saja dibebaskan dari hukuman bila dimaafkan oleh korban, dan tidak pula sebagaimana dalam hukuman *ta'zīr* yang penentuan hukumannya, yang

bisa berubah-ubah, dilakukan oleh penguasa atau orang yang diberi kekuasaan untuk melakukan hal tersebut.

Penulis memilih pembahasan tentang tema *ḥudūd* sebagai batasan juga dikarenakan *ḥudūd* adalah salah satu hukum dalam agama Islam yang, sejauh pengamatan penulis, bermasalah ketika diterapkan di daerah tertentu dan pada waktu tertentu, seperti misalnya ketika berbenturan dengan situasi, kondisi, tradisi, dan budaya yang berkembang di suatu daerah pada waktu tertentu. Dengan pemilihan batasan yang telah penulis lakukan, penulis berharap penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan tentang permasalahan tersebut kepada penulis, selain tujuan dari penelitian ini sendiri, tentunya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan-permasalahan yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang masalah, permasalahan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada masalah mengetahui konsistensi atau adanya penggunaan metode, sebagaimana dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam beberapa pembahasannya dalam *al-Risālah*, pada dataran praktis, yakni pada penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*. Selanjutnya permasalahan tersebut penulis rumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Apa karakter *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Syāfi'iy?
2. Dalam penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*, adakah penggunaan metode sebagaimana dikemukakan al-Syāfi'iy pada beberapa pembahasan dalam *al-Risālah*?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apa yang menjadi karakter dari tafsir karya al-Syāfi'iy yang tengah dikaji ini. Selain itu (dan ini yang lebih mendapat penekanan dalam penelitian ini) penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui adanya penggunaan metode yang telah dikemukakan al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah* pada dataran praktis, yakni dalam penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*. Maksudnya penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah metode yang dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah* juga digunakan dalam penafsiran ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*.

Tujuan ini berguna untuk memberi penilaian apakah dalam *Aḥkām al-Qur'ān* terdapat konsistensi penggunaan metode sebagaimana telah dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah*, sehingga dari sini bisa diketahui apakah *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Syāfi'iy mempunyai nilai yang positif atau negatif bila dilihat dari satu sudut pandang tertentu. Selain itu hal tersebut juga bisa digunakan untuk melihat keberhasilan al-Baihaqiy dalam menyusun *Aḥkām al-Qur'ān* dari satu sisi, yaitu menyusun *Aḥkām al-Qur'ān* dalam bentuk yang ringkas dan bisa mewakili apa yang dikemukakan oleh al-Syāfi'iy, sebagaimana hal ini juga penulis singgung dalam bab II.

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan hasilnya juga akan berguna setidaknya sebagai sesuatu yang bisa sedikit memperkenalkan salah satu karya al-Syāfi'iy kepada orang-orang yang akan membaca karya tersebut, sehingga ketika seseorang yang akan membaca sebuah karya tulis telah mengenal karya tersebut,

misalnya dari segi metode pembahasan yang digunakan oleh pengarangnya, maka ketika akan melakukan pembacaan dia bisa mempersiapkan pisau-pisau analisa yang tepat yang akan dia gunakan pada saat membaca karya tersebut.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebagai seorang besar, sudah barang tentu adalah sesuatu yang sangat wajar bila banyak karya yang membahas al-Syāfi'iy. Pembahasan-pembahasan yang ada pun mencakup banyak aspek dan dari sudut pandang yang bermacam-macam pula. Tapi, dari sekian banyak karya yang membahas al-Syāfi'iy, penulis tidak menemukan adanya literatur yang membahas *Aḥkām al-Qur'ān*, terlebih yang mengarahkan pembahasannya secara spesifik kepada pembahasan tema *ḥudūd*.

Namun demikian, ada beberapa karya yang memiliki pembahasan yang menurut penulis memiliki kaitan yang agak dekat dengan pembahasan yang penulis lakukan, meskipun kaitan tersebut tidak benar-benar dekat dan tidak berhubungan secara langsung. Pembahasan yang penulis maksud itu, penulis katakan memiliki kaitan yang agak dekat karena pembahasan tersebut berbicara tentang beberapa masalah dalam *al-Risālah* yang juga akan penulis gunakan dalam pembahasan yang penulis lakukan. Penulis menemukan setidaknya ada tiga buku yang mempunyai pembahasan seperti itu.

Buku pertama adalah *Imam Syafi'i, Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, karya Nasr Hamid Abu-Zayd. Buku tersebut sempat menggemparkan dunia akademis Mesir, khususnya Universitas Kairo. Karena dalam buku tersebut Abu-Zayd melakukan kritik yang sangat tajam terhadap pemikiran-pemikiran al-Syāfi'iy. Hal tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan akademisi

Universitas Kairo. Bahkan hal itu sempat menjadi polemik yang berkepanjangan dan sempat pula dibawa ke pengadilan yang ternyata akhirnya memutuskan bahwa Abu-Zayd *murtad*.<sup>8</sup>

Dalam buku tersebut ada pembahasan seputar pemikiran al-Syāfi‘iy tentang masalah ‘*ām* dan *khāṣ*.<sup>9</sup> Dalam pembahasan tersebut, diantaranya, Abu-Zayd mengkritik cara dan standar yang dikemukakan al-Syāfi‘iy untuk mengetahui mana ayat-ayat al-Qur’an yang bersifat ‘*ām* dan mana pula yang bersifat *khāṣ*. Abu-Zayd juga mengkritik ketika dalam pemikiran al-Syāfi‘iy terdapat ungkapan yang menunjukkan bahwa kesamaran dan kejelasan dalam pergeseran arti yang umum kepada arti yang khusus (dalam bahasa Arab dan bahasa al-Qur’an), tidak berkaitan dengan sifat struktur atau konteks, tetapi menurut al-Syāfi‘iy pada dasarnya berkaitan dengan sifat penerima, atau tepatnya kebangsaan atau asal-usul etnisnya.

Buku kedua adalah *al-Imām al-Syāfi‘iy fī Mazhabaih al-Qadīm wa al-Jadīd*, karya Aḥmad Naḥrawiy ‘Abd al-Salām, sebuah buku yang semula adalah sebuah disertasi di al-Azhar, yang ditulis oleh orang Indonesia, yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku. Sebagaimana dalam karya Abu-Zayd di atas, dalam karya ‘Abd al-Salām ini juga ada pembahasan seputar masalah pemikiran al-Syāfi‘iy tentang ‘*ām* dan *khāṣ*.<sup>10</sup> Namun dalam pembahasannya, ‘Abd al-Salām tidak melakukan kritik terhadap al-Syāfi‘iy, melainkan hanya memperjelas apa

<sup>8</sup>Lihat “Pengantar” dalam Nasr Hamid Abu-Zayd, *Imam Syafi‘i, Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. v-viii.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 16-24.

<sup>10</sup>Aḥmad Naḥrawiy ‘Abd al-Salām, *op. cit.*, hlm. 257-275.

yang telah dikemukakan al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah* tentang 'ām dan *khāṣ*. Jadi pembahasan 'ām dan *khāṣ* dalam buku ini hanya semacam *syarḥ* dari *al-Risālah* saja.

Buku ketiga adalah *al-Imām al-Syāfi'iy Nāṣir al-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl*, karya 'Abd al-Ḥalīm al-Jundiyy. Sebagaimana dalam dua literatur yang telah penulis singgung di atas, dalam buku ini pun ada pembahasan seputar pemikiran al-Syāfi'iy tentang 'ām dan *khāṣ*.<sup>11</sup> Namun penulis menangkap kesan seakan dalam pembahasan tentang masalah tersebut dalam buku itu, al-Jundiyy hanya sekedar mengutip dan mengemukakan kembali apa yang telah dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah* tentang masalah tersebut, bahkan dalam buku itu, terlihat bahwa masalah tersebut tidak dibahas, melainkan hanya semacam contoh pembahasan dari buku *al-Risālah*. Dugaan penulis semakin kuat karena pembahasan tentang masalah tersebut diletakkan dalam pembahasan tentang buku *al-Risālah*.

Buku-buku tersebut mempunyai pembahasan yang penulis nilai dekat dengan pembahasan yang penulis lakukan, karena kategorisasi 'ām dan *khāṣ* yang juga dibahas dalam buku-buku tersebut akan penulis lihat, pelajari, dan uji penggunaannya dalam penafsiran ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*. Namun demikian, ada sesuatu yang menurut penulis perlu diperhatikan dari pembahasan seputar masalah pemikiran al-Syāfi'iy tentang masalah 'ām dan *khāṣ* dalam literatur-literatur tersebut. Hal itu adalah tentang pengutipan dan penjelasan kategorisasi 'ām dan *khāṣ*. Pengutipan dan penjelasan kategorisasi 'ām dan *khāṣ*

<sup>11</sup>'Abd al-Ḥalīm al-Jundiyy, *al-Imām al-Syāfi'iy Nāṣir al-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl* (Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabiy), hlm. 276-280.

yang ada dalam tiga literatur tersebut tidak sepenuhnya sama, dan itulah yang menurut penulis perlu diperhatikan.

Adapun tentang posisi pembahasan yang penulis lakukan, bila dibandingkan dengan pembahasan-pembahasan yang sudah ada itu, penulis bisa menggambarkan seakan pembahasan yang penulis lakukan merupakan langkah yang memberikuti langkah-langkah pembahasan yang sudah ada. Jadi seakan-akan pembahasan yang penulis lakukan merupakan langkah baru atau langkah yang selanjutnya dari langkah-langkah yang telah dibuat dan dilakukan oleh pembahasan-pembahasan yang sudah ada tersebut. Penulis menggambarannya seperti itu karena kategorisasi *'ām* dan *khāṣ* yang telah dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam *al-Risālah*, yang juga sudah dibahas, setidaknya, oleh tiga literatur sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, akan penulis lihat, pelajari, teliti, telaah, dan uji penggunaannya dalam penafsiran ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Syāfi'iy, atau setidaknya adakah sesuatu yang bisa menunjukkan ke arah sana.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan. Hal tersebut terjadi karena sumber data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah karya-karya tulis. Karya tulis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya tulis, dengan berbagai macamnya, yang tentunya masih berada dalam koridor karya tulis ilmiah dan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, baik secara langsung atau tidak.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku tafsir *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Syāfi'iy. Sumber data primer ini juga didukung oleh sumber-sumber data sekunder atau pendukung, baik karya-karya al-Syāfi'iy, karya-karya yang membahas al-Syāfi'iy, maupun karya-karya lain yang berkaitan, baik secara langsung ataupun tidak, dengan pembahasan yang akan penulis lakukan.

Karena sumber datanya adalah karya-karya tulis maka pengumpulan data penulis lakukan dengan dokumentasi atau koleksi.<sup>12</sup> Dalam pelaksanaan pengumpulan data tersebut penulis selalu “ditemani” oleh kerangka penelitian. Hal itu menurut penulis penting sebagai pengontrol agar data yang terkumpul adalah data-data yang masih dalam arah penelitian yang penulis lakukan ini.

Karena permasalahan yang penulis kemukakan dalam rumusan masalah penulis batasi dan penulis rumuskan dalam dua pertanyaan deskriptif, maka pembahasan yang penulis lakukan pun tidak jauh dari sifat deskriptif analitis.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis mencoba untuk memaparkan penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* untuk kemudian penulis kaji dan penulis telaah. Penulis mengarahkan fokus kajian pada upaya mencari dan melihat adanya penggunaan metode, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam beberapa pembahasannya yang ada dalam *al-Risālah*, dan indikator-indikator yang penulis nilai bisa menunjukkan hal itu. Kajian dan telaah yang penulis lakukan itu juga penulis kemukakan dan penulis jelaskan, untuk kemudian dari kajian dan telaah itu

---

<sup>12</sup>Bandingkan dengan karya Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1984), hlm. 67.

<sup>13</sup>Bandingkan dengan karya S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20.



penulis ambil kesimpulan dengan langkah-langkah yang bersifat induktif dan logis.<sup>14</sup>

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kebahasaan. Pendekatan kebahasaan ini penulis gunakan karena yang penulis kaji adalah sebuah buku tafsir yang itu juga berarti sebuah karya bahasa atau karya sastra. Pendekatan ini penulis gunakan dengan langkah, misalnya, mengkaji ungkapan-ungkapan kebahasaan yang ada dalam penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān*. Sedangkan pendekatan *'ulūm al-Qur'ān* penulis gunakan karena yang penulis kaji adalah sebuah buku tafsir yang itu juga bisa dikatakan merupakan salah satu bentuk kajian terhadap al-Qur'ān. Pendekatan tersebut penulis gunakan dengan langkah, misalnya, melihat karakter *Aḥkām al-Qur'ān* dari beberapa sudut pandang yang dikemukakan dalam *'ulūm al-Qur'ān*.

Namun begitu, penulis tidak menutup kemungkinan penggunaan metode dan pendekatan yang lain, karena bukan tidak mungkin pembahasan yang penulis lakukan, menemui kendala yang membutuhkan bantuan dari metode dan pendekatan yang lain itu, dan juga karena mau tidak mau dalam penelitian ini pasti ada pembahasan-pembahasan tentang masalah lain, meskipun mungkin pembahasan tersebut tidak terlalu mendetail, yang melingkupi pembahasan masalah utama yang penulis teliti, yang juga sangat mungkin memerlukan metode dan pendekatan yang lain pula.

---

<sup>14</sup>Bandingkan dengan karya Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 68.

## F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi secara garis besar menjadi enam bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian ini. Pembahasan dalam bagian ini bisa dikatakan merupakan perkenalan dari penelitian yang penulis lakukan ini. dan pembahasan dalam bagian ini mencakup masalah latar belakang permasalahan yang diteliti, batasan dan rumusan masalahnya, urgensi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bagian kedua adalah pembahasan seputar latar belakang kitab yang penulis teliti. Pembahasan ini bisa dikatakan merupakan langkah awal dalam usaha untuk mengenal kitab yang akan penulis teliti secara lebih lanjut. Pembahasan tentang masalah ini penulis rasa penting, dan penulis letakkan pada bagian kedua, agar sebelum dilakukan pembahasan yang selanjutnya, sudah ada gambaran tentang latar belakangnya, sehingga hal ini akan mempermudah dalam memasuki pembahasan yang selanjutnya. Pembahasan dalam bagian ini meliputi permasalahan biografi al-Syāfi'iy, latar belakang penulisan kitab, serta sistematika penulisannya.

Sedangkan pada bagian ketiga, pembahasan penulis arahkan pada usaha untuk lebih jauh mengenal kitab yang penulis teliti. Pembahasan dalam bagian ini membicarakan masalah seputar karakter kitab yang penulis teliti ditinjau dari beberapa kategori. Kategori yang penulis gunakan tersebut adalah bentuk penafsiran, metode penafsiran, dan corak atau warna penafsiran.

Sedangkan pada bagian keempat, pembahasan penulis arahkan pada usaha untuk mengenal beberapa pemikiran al-Syāfi‘iy dalam masalah memahami dan menafsirkan al-Qur’an. Hal ini penulis rasa penting, dan penulis tempatkan pada bagian ketiga, karena sebelum memasuki suatu pembahasan mengenai pemikiran atau hasil pemikiran seseorang, tentu akan sangat lebih baik, atau bahkan merupakan keharusan, untuk mengenal pemikirannya lebih dahulu. Selain itu, penempatan tersebut juga dikarenakan hal-hal itu juga akan penulis gunakan dalam analisa pada pembahasan yang selanjutnya. Pembahasan dalam bagian ini meliputi beberapa pokok pemikiran yang dikemukakan oleh al-Syāfi‘iy dalam *al-Risālah*, yang penulis pandang berkaitan dengan bagaimana memahami al-Qur’an.

Selanjutnya pembahasan pada bagian kelima bisa dikatakan merupakan pembahasan inti dari penelitian yang penulis lakukan. Dalam pembahasan ini penulis berusaha untuk mengemukakan dan memaparkan penafsiran al-Syāfi‘iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam kitab *Aḥkām al-Qur’ān*. Beserta itu, penulis ikutkan pula analisa penulis terhadap penafsiran tersebut. Pembahasan di sini meliputi tiga pokok permasalahan, yaitu: permasalahan zina, pencurian, dan penyamunan.

Sedangkan bagian yang terakhir, bagian keenam, adalah bagian penutup. Pembahasan di dalamnya meliputi hasil analisa penulis atau kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, saran dari penulis, dan paling akhir adalah kata-kata penutup dari penulis.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Beberapa pembahasan yang telah penulis lakukan dalam bab-bab yang telah lalu, penulis rasa telah cukup untuk diambil darinya sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang penulis kemukakan dalam rumusan masalah, dalam bab I. Kesimpulan tersebut kurang lebihnya adalah:

1. Tidak sepenuhnya mudah untuk memasukkan *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Syāfi'iy ke dalam kategori-kategori tafsir sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh para ahli tafsir. Bila ditinjau dari beberapa kategori tafsir yang banyak dikemukakan oleh para ahli tafsir itu, *Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Syāfi'iy tidak mempunyai karakter yang begitu menonjol dan membedakannya dari tafsir yang lain, khususnya tafsir *āyāt aḥkām*.

Namun demikian, ada sesuatu yang bisa membedakan tafsir ini dari tafsir-tafsir lain yang sejenisnya. Sesuatu itu berkaitan dengan komposisi tema-tema pembahasan yang terkandung di dalamnya. Lebih jelasnya, meskipun tidak banyak, ada beberapa tema dari beberapa pembahasan dalam tafsir tersebut yang berbicara tentang masalah *uṣūl al-fiqh* dan juga *'aqīdah*. Satu hal yang tidak terjadi pada tafsir lain yang sejenisnya.

2. Dalam penafsiran al-Syāfi'iy terhadap ayat-ayat *ḥudūd* dalam *Aḥkām al-Qur'ān* ada penggunaan metode sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Syāfi'iy dalam beberapa bab dari buku *al-Risālah*. Meskipun hal itu tidak

dikatakan sendiri secara eksplisit oleh al-Syāfi'iy, namun hal itu bisa terlihat dari beberapa bentuk penjelasan al-Syāfi'iy dan dari sumber-sumber penjelasan yang dia gunakan. Selain itu hal tersebut juga bisa dilihat dari bagaimana cara al-Syāfi'iy menjelaskan dan dari ungkapan-ungkapan yang dia gunakan dalam penjelasan tersebut.

Memang penulis sempat memberi beberapa catatan pada beberapa bagian pembahasan yang telah dilakukan oleh al-Syāfi'iy, tapi catatan yang penulis berikan tersebut tidak berkaitan langsung dengan analisa yang penulis lakukan (kecuali hanya sedikit, dan yang sedikit itu telah penulis singgung dalam pembahasan-pembahasan di atas), sehingga catatan tersebut tidak berpengaruh pada kesimpulan yang penulis ambil ini, melainkan hanya serupa catatan tentang masalah di seputar pembahasan yang diberi catatan tersebut, yang menurut penulis perlu mendapat perhatian.

Kurang lebihnya seperti itulah kesimpulan yang dapat penulis ambil dari beberapa pembahasan yang telah penulis lakukan. *Wallāh A'lam.*

#### **B. Saran**

Meskipun dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis berkesimpulan seperti di atas, namun penulis mempunyai saran bagi yang ingin mendalami *Aḥkām al-Qur'ān* untuk juga merujuk kepada karya-karya al-Syāfi'iy yang lain, khususnya bagi mereka yang ingin mendalami pemikiran *fiqhiy* al-Syāfi'iy, karena menurut penulis buku tafsir *Aḥkām al-Qur'ān* masih lumayan cukup jauh untuk bisa dikatakan telah mampu mewakili, atau lebih-lebih mencakup, pemikiran al-Syāfi'iy dalam bidang fiqih.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ad. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. [t.k.] Dār al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- ‘Abd al-Mu’ṭiy, Farūq. *Al-Imām al-Syāfi’iy*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992 M./1413 H.
- ‘Abd al-Salām, Aḥmad Naḥrawiy. *Al-Imām al-Syāfi’iy fī Maḥabaiḥ al-Qadīm wa al-Jadīd*. Kairo: Maktabah al-Syabāb, 1988 M./1408 H.
- Al-‘Asqalāniy, Ibn Ḥajar. *Tawālīf al-Ta’sīs li Ma’ālī Muḥammad Ibn Idrīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986 M./1406 H.
- Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin (ed.). *Studi Al-Qur’an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Abū Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992 M./1412 H.
- Abu-Zayd, Nasr Hamid. *Imam Syafi’i, Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 1997
- Al-Afrīqiy, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makram bin al-Manzūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M./1414 H.
- Amīn, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Naḥḍah al-Miṣriyyah, 1975
- Al-Aṣfahāniy, al-Rāgib. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr [t.t.]
- Esack, Farid. *The Qur’an, a Short Introduction*. Oxford: Oneworld, 2002
- Al-Farmawī, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu’iy, suatu pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Goldziher, Ignas. *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmiy*, terj. ‘Abd al-Ḥalīm al-Najjār. Dār Iqra’, 1983 M./1403 H.
- Hanafi, Hassan. *Islam in the Modern World*. Heliopolis: Dar Kebaa, 2000
- Al-Hāsyimiy, al-Sayyid Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah*. Surabaya: al-Hidāyah [t.t.]

- . *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah [t.t.]
- Hitti, Philip K.. *Makers of Arab History*. New York: Harper Torchbooks, 1971
- Jād al-Ḥaḡ, Jād al-Ḥaḡ 'Aliy. *Al-Fiqh al-Islāmiy*. [t.k.] Majma' al-Buḡūs al-Islāmiyyah, 1989
- Jansen, J.J.G.. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Jibrīl, Muḡammad al-Sayyid. *Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssirīn*. Kairo: al-Risālah, 1987 M./1408 H.
- Al-Jundiyy, 'Abd al-Ḥalīm. *Al-Imām al-Syāfi'iy Nāṣir al-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl*. Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabiy [t.t.]
- La Beaume, Jules. *Tafṣīl Āyāt al-Qur'ān al-Ḥakīm*, terj. Muḡammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. [t.k.] Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1374 H./1955 M.
- Mahmūd, Munī' 'Abd al-Ḥalīm. *Manāhij al-Mufasssirīn*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 1978
- Montet, Edward. *Al-Mustadrak*, terj. Muḡammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. [t.k.] Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1374 H./1955 M.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhiṣ fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1989 M./1410 H.
- Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- . *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir. STAIN Surakarta, 1999
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. [t.k.] Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ [t.t.]
- Al-Ṣābūniyy, Muḡammad 'Aliy. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1985 M./1405 H.
- S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1984

- Al-Syāfi'iy, al-Imām Muḥammad bin Idrīs. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M./1418 H.
- . *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986 M./1406 H.
- . *Jimā' al-'Ilm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405/1984
- . *Al-Risālah*. [t.k.] Dār al-Fikr, 1309 H.
- . *Al-Sunan al-Ma'sūrah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1986 M./1406 H.
- . *Al-Um*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983 M./1403 H.
- Al-Syarbajiy, 'Aliy. *Al-Fiqh al-Manhajiy*. Damaskus: Dār al-Qalam 1409/1989
- Al-Syarbaṣiy, Aḥmad. *Al-A'immaḥ al-Arba'ah*. Beirut: Dār al-Jail [t.t.]
- Al-Syarqawiy, 'Abd al-Raḥmān. *A'immaḥ al-Fiqh al-Tis'ah*. Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1987 M.
- Al-Syīrāziy, Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Aliy bin Yūsuf al-Fairūzabādiy. *Al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'iy*. Semarang: Toha Putra [t.t.]
- Thabathaba'i, Sayyid Muḥammad Husain. *Memahami Esensi Al-Qur'an*, terj. Idrus Alkaf. Jakarta: Lentera, 1421 H./2000 M.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Al-Ḍahabiy, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1976 M./1396 H.
- Al-Zarqāniy, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988 M./1408 H.



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Hamid Ratna Bahari.

Umur : 23 tahun.

Jenis kelamin : Laki-laki.

Alamat rumah : RT 03/RW V, Aryojeding, Rejotangan, Tulungagung, 66293.

Alamat di Yogya : RT 27/RW VI, No. 988, Prenggan, Kotagede II, 55172.

Pendidikan :

SD : MI Darussalam, Aryojeding (lulus tahun 1993).

SLTP : MTs Ma'arif, Ambulu, Jember (lulus tahun 1996).

SLTA : MAKN, Jember (lulus tahun 1999).

PT : IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (masuk tahun 1999).